

SOEDJATMOKO

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: KOMPAS

Tahun: XV Nomor: 180

Senin, 31 Desember 1979

Halaman: 1 & 2 Kolom: 1-3 & 1-6

Soedjatmoko tentang Prospek Tahun 1980-an:

Manusia Ditantang ke Arah Penghayatan Spiritual Lebih Tinggi

* Solidaritas Dunia-III Terancam

Jakarta, Kompas

Masalah pokok yang dihadapi manusia di periode akhir-akhir ini dan di tahun-tahun mendatang ialah, pilihan antara pandangan tentang kehidupan sosial yang sekuler dan pandangan yang transendental. Demikian pendapat budayawan Soedjatmoko, yang dikemukakan dalam wawancara dengan Kompas, Kamis sore di tempat kediamannya.

Menurut Soedjatmoko, masalah tersebut bangkit di dunia Kristiani maupun di dunia agama-agama lain, seperti Islam. Dan hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa masalah-masalah dunia kini tak bisa lagi dijawab oleh ideologi-ideologi besar seperti kapitalisme, komunisme dan sosialisme yang menguasai kehidupan politik pada bagian pertama abad ke-XX, sementara ilmu dan teknologi sudah sampai batas di mana hasilnya telah menimbulkan banyak pertanyaan yang tak bisa dija-

wabnya. Seolah-olah ilmu pengetahuan dan teknologi telah lepas dari pengendalian manusia, lepas dari tujuan-tujuan sosial, dan berjalan sendiri menurut dinamikanya sendiri.

Manusia, menurut ahli futurologi tersebut, kini terlempar pada dirinya sendiri dan dihadapkan pada pertanyaan tentang nilai-nilai moral dan persepsinya tentang makna kehidupan ini.

Pada hemat Soedjatmoko, kini tak ada lagi kebanggaan dan kepercayaan mutlak manusia pada kemampuan dan kebenaran ilmu pengetahuan, yang dengan kemajuan pesat selama 200 tahun terakhir seolah-olah bisa menjawab segala persoalan. Proses sekularisasi sudah sampai pada batasnya. Di mana-mana kini manusia mencari pegangan, menghadapi pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya di bidang spiritual dan agama.



Soedjatmoko

"Saya lihat," kata Soedjatmoko, "misalnya, permulaan proses rekristenisasi di Eropa maupun Amerika Serikat lewat berbagai macam gerakan, baik di luar gereja maupun di dalam, seperti misalnya fundamentalisme Kristen Protestan".

Di negara-negara berkembang, menurut Soedjatmoko, pencarian makna tersebut terwujud dalam bentuk lain. Di Amerika Latin misalnya, Gereja

merasa terpanggil untuk menjawab masalah-masalah kemiskinan, keadilan sosial dan hak-hak asasi. Masalah-masalah ini untuk sebagian penting struktural sifatnya, yaitu berakar pada sistem, dan karenanya pemecahannya tidak dapat tergantung kepada sikap amal dan komitmen perorangan saja. Tetapi sudah menjadi jelas bahwa tanpa penghayatan spiritual yang tinggi, seorang imam yang terlibat dalam aksi langsung seperti aksi politik, bisa kehilangan imannya, dan terhanyut dalam keaktifan sekuler semata-mata. Maka dorongan atas manusia beragama untuk menjawab tantangan masalah-masalah sosial, memaksakan dia untuk meng-

hadapkan diri dengan masalah dan makna kekuasaan, dan proses sejarah, dan untuk menjawab seberapa jauh kemampuannya untuk menghayati dimensi transendental dan sakral dalam kehidupan pribadi manusia maupun dalam kehidupan masyarakat dan perubahan sosial.

Gerakan populis dan redemokratisasi

Menurut Soedjatmoko, semua agama monotheis kini bergumul dengan masalah kemiskinan, keadilan sosial dan ilmu pengetahuan. Sebab, kini taraf perkembangan ilmu pengetahuan

(Bersamb. ke hal. XVI kol. 1-6)

dan teknologi telah sampai pada kemampuan menciptakan senjata yang dapat memusnahkan manusia, bahkan semua kehidupan di bumi ini, sementara perkembangan mikrobiologi dan genetika mampu membuat intervensi terhadap proses hidup, yang sampai kini dianggap hak Tuhan. Dengan begitu, timbul masalah-masalah etis yang tak bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan.

Apakah kalangan ilmu pengetahuan begitu rendah hati untuk mendengarkan jawaban dari bidang lain? Kalau tidak rendah hati, ya terpaksa mendengarkan, oleh karena protes masyarakat.

Sebagai contoh, Soedjatmoko menyebutkan protes masyarakat di Massachusetts yang berhasil mengatur dengan undang-undang, batas-batas dan patokan riset genetika dan mikrobiologi. Di Jerman, Belanda dan di banyak lagi negara lain, telah timbul arus masyarakat yang menentang instalasi-instalasi tenaga nuklir. Ini merupakan proses yang secara spontan timbul dari kalbu masyarakat, reaksi yang intuitif sifatnya.

Benar, setiap inovasi biasa mendapat tentangan, tetapi menurut Soedjatmoko belum pernah terjadi gerakan-gerakan protes masyarakat dalam skala sebesar ini. Demikian kuatnya gerakan anti-nuklir itu sehingga misalnya ia menyebabkan tumbangannya pemerintah di Swedia kurang-lebih dua tahun yang lalu, dan hampir semua rencana pembangunan pusat-pusat tenaga nuklir di dunia industri Barat sekarang, kecuali di Perancis, menjadi tertunda. Sehingga akan bertambah besar krisis energi pada akhir abad ke-XX ini, sampai ditemukan dan dikembangkan sumber-sumber energi alternatif yang "lunak",

mudah-mudahan pada permulaan abad ke-XXI. Sementara itu dunia akan melintasi suatu periode kelangkaan energi yang lagi-pula bertambah mahal, yang penuh bahaya konflik bersenjata.

Untuk sebagian besar, proses-proses tersebut di atas berkembang di luar daya pengendalian pemerintah-pemerintah atau lembaga-lembaga resmi. Proses-proses itu pada hakekatnya mencerminkan suatu penggeseran nilai-nilai hidup yang mendalam. Penggeseran ini tidak terbatas pada pencarian suatu spiritualitas sosial yang baru, atau pada reaksi-reaksi instinktif manusia untuk "survival"-nya.

Dasawarsa 80-an juga akan ditandai dengan peningkatan proses pemindahan manusia secara besar-besaran untuk mencari makan, pekerjaan atau menyelamatkan nyawanya, baik di dalam maupun melintasi batas-batas negara-negara. Baik "buruh-tamu" yang menjadi kelas kambing di Eropa Barat, maupun imigran ilegal Amerika Latin di Amerika Serikat yang sudah kurang lebih 10 juta jumlahnya, maupun migrasi besar-besaran di hampir semua negara

Asia dan Afrika, termasuk arus pengungsi, merupakan gejala-gejala dalam suatu proses redistribusi kependudukan yang makin sulit dihadapi sistem "nation states" sekarang.

Suatu proses lain yang terjadi bersamaan dengan proses-proses ini ialah, bergerakinya rakyat kecil di berbagai tempat di dunia menentang penindasan korupsi atau ketidakadilan yang sering dikaitkan dengan pola modernisasi tertentu di berbagai tempat di dunia.

Manusia yang selama ini seolah-olah hanya diam, nrimo dan digiring, kini bergerak. Gerakan yang sering bermotivasi moral yang kuat ini bisa progressif, yaitu ke arah kebebasan yang lebih besar seperti mungkin terjadi di Nicaragua, tapi bisa juga ke arah populisme yang Jacobin sifatnya.

Di Amerika Latin, kata Soedjatmoko, banyak pengamat politik melihat di berbagai negara di sana permulaan suatu proses redemokratisasi sebagai akibat gerakan dari bawah ini. Pergeseran nilai-nilai hidup yang secara begitu meluas dan mendalam terjadi di seluruh dunia ini, menurut Soedjatmoko tak bisa dilihat lepas dari pola perubahan di bidang strategi, politik dan ekonomi internasional.

Pola kehidupan macam apa yang diakibatkan oleh pergeseran-pergeseran ini, belum dapat

diketahui. Hanya kata Soedjatmoko, disamping bahaya-bahaya yang sangat besar, dasawarsa yang akan datang ini juga akan membuka kesempatan untuk penghayatan hidup dan pengaturan hidup secara baru.

Kalau agama-agama tak berhasil menjawab masalah-masalah moralitas sosial yang gawat sekarang ini, yaitu masalah kemiskinan, kependudukan, keadilan sosial dan hak-hak asasi, dan tak mampu menaklukkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka menurut Soedjatmoko sangat boleh-jadi akan terjadi kekacauan yang sangat besar di dunia, termasuk konflik di dalam dan diantara agama-agama.

Tanpa penghayatan spiritual pada tingkat yang lebih tinggi, Soedjatmoko meragukan apakah tantangan yang dihadapi agama-agama itu bisa diatasi. Sebab, tantangan tersebut sekaligus menuntut agama-agama mengembangkan kemampuan hidup berdampingan dengan kepercayaan-keyakinan yang berlainan atas dasar solidaritas dengan seluruh umat manusia.

Perubahan pola distribusi kekuasaan

Jadi, dalam penglihatan Soedjatmoko prospek tahun delapanpuluh suram dan penuh konflik. Ini berhubungan juga dengan perubahan pola distribusi kekuasaan di dunia yang terjadi karena perubahan dalam faktor-faktor nuklir strategis, oleh dinamik internnya Dunia ke-III dan kelangkaan sumber daya. Faktor-faktor ini saling memperkuat namun simpang-siur, dan menyebabkan situasi tak bisa diramalkan.

Presisi persenjataan nuklir Uni Soviet, menurut Soedjatmoko, kini meningkat sehingga kira-kira antara tahun 1983-1985 "daya pukulan kedua" Amerika Serikat terutama akan tergantung pada kapal-selamnya saja. Walaupun Amerika Serikat akan merupakan kekuatan militer, ekonomis dan politik utama di dunia, kemunduran kekuatan itu secara relatif, memberikan peluang bagi Uni Soviet untuk memperkuat kedudukannya di dunia, khususnya di Dunia ke-III.

Jadi, Soedjatmoko menyimpulkan, pada tahun delapanpuluh konflik antara Uni Soviet dan Amerika Serikat mungkin akan meningkat. Disamping itu, blok-blok yang dulu ketat menguasai dunia, sudah mengendor dan malahan sedang pecah-pecah. Fragmentasi struktur internasional akan berjalan terus, dan akan mengambil waktu lama sebelum mulai tampak kristalisasi penataan internasional baru. Usaha Nixon dan Kissinger untuk membina suatu "s-

tructure of peace", ternyata suatu impian pendek saja. Proses-proses sosial yang berakar pada dasar masyarakat dan yang digambarkan tadi, dan yang dulu tertekan, kini sedang bangkit.

Tak adanya pengendalian sekarang ini dalam sistem internasional, tak berarti Uni Soviet lalu sanggup tampil dengan sistem internasional alternatifnya. Sebab kekuatan militer saja tidak mencukupi untuk membuat suatu sistem internasional, dan Uni Soviet pun tak lepas dari berbagai kesulitan dan kelemahan. Misalnya, dalam awal tahun delapanpuluh negara ini akan menjadi pengimpor minyak-tanah. Sumber-sumber minyak ada di sana, tetapi kekurangan kapital dan teknologi.

Fragmentasi Dunia-III

Mengenai Dunia ke-III, Soedjatmoko memperkirakan bahwa perbedaan-perbedaan dalam dinamik pertubuhan ekonomi antara negara-negara berkembang itu sendiri mungkin akan menyebabkan terjadinya fragmentasi, apabila Dunia ke III tidak mampu memperkembangkan suatu strategi yang lebih efektif untuk memelihara solidaritas Dunia ke-III.

Negara-negara industri baru seperti Korea, Singapura, India dan Brazilia akan merupakan kelompok yang terpisah dari kelompok negara berkembang lainnya yang datang belakangan dalam perkembangan industrinya, karena mempunyai kepentingan yang berlainan. Kelompok pertama berkepentingan untuk dapat masuk dalam pasaran dunia, sementara kepentingan kelompok kedua lebih pada Dana Bersama dan tingkat dan kemandapan harga bahan-mentah.

Pergeseran-pergeseran dalam pola distribusi kekuasaan di dunia yang simpang-siur dan tak terkendalikan ini menambah kecenderungan pada semua pihak untuk memakai kekerasan.

Mengenai bahaya fragmentasi Dunia ke-III, Soedjatmoko menyebutkan satu faktor lain. Karena naiknya harga minyak, negara-negara berkembang yang mengimpor minyak mengalami kesulitan yang sangat besar. Bantuan yang diberikan oleh negara OPEC belum memadai dengan keperluan mereka.

Selanjutnya, sudah mulai tampak kecenderungan pada berbagai negara untuk mengadakan hubungan-hubungan sendiri, seperti yang terjadi antara Eropa-Afrika, Jepang-Asia.

Mereka mulai mencari pemecahan persoalan-persoalannya secara regional. Di sini pun diperlukan strategi penampungan kecenderungan ini, yang tidak merusak solidaritas global Dunia-III.

Tentang aspek positif situasi

ini, Soedjatmoko mengatakan bahwa dengan begitu orang menjadi lebih realistis. Usaha penyusunan tata internasional baru melalui dialog Utara-Selatan, ternyata gagal. Negara-negara Barat tak mau lagi membantu mengindustrialisasikan negara-negara Selatan. Di Eropa sedang mengangkat slogan "No more Japans". Dalam slogan ini terkandung kekhawatiran terhadap bertambahnya negara industri baru seperti Korea, yang dalam pembuatan kapal ataupun baja ternyata lebih efisien daripada banyak negara Eropa.

Demikian perlu diperhitungkan bahwa dalam dasawarsa yang akan datang, jumlah bantuan luar-negeri oleh negara-negara industri, akan berkurang. Bahkan peranan bantuan luar-negeri akan berubah. Kecuali untuk daerah-daerah yang paling miskin di dunia, tampaknya bantuan luar-negeri oleh negara-negara industri akan secara lebih langsung dikaitkan dengan keperluan-keperluan sumber daya negara-negara industri itu.

Pola Pembangunan yang irit energi

Tetapi, pada bagian akhir wawancaranya itu, Soedjatmoko mengingatkan bahwa betapa pun besar tantangan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang di tahun-tahun mendatang, hal itu tidak berarti bahwa tantangan-tantangan itu tidak dapat dihadapi secara efektif. Banyak akan tergantung dari tekad politik Dunia ke-III untuk menggalang solidaritas dan kerjasama yang konkrit melalui perencanaan strategi bersama yang dapat meningkatkan kekuatan dan "bargaining power" Dunia ke-III, baik pada tingkat global maupun regional. Kemampuan itu banyak akan tergantung dari kemampuan Dunia ke-III untuk memanfaatkan secara lebih baik informasi yang sudah tersedia, untuk mengadakan dan memperkembangkan informasi dan pengetahuan baru berdasarkan riset yang unggul dan pemikiran yang mantap.

Pada tingkat nasional banyak akan tergantung dari peningkatan kemampuan untuk mengikuti, mengkaji dan memberi respons yang kreatif terhadap perubahan-perubahan di dunia, baik melalui sistem pendidikan kita maupun melalui proses-proses dan lembaga-lembaga informal di dalam masyarakat.

Di sini juga berperan tekad negara-negara Dunia ke-III untuk makin mengurangi ketergantungan mereka dari dunia luar dan untuk makin menyesuaikan pola konsumsi dan produksinya pada keperluan rakyat banyak dan pada sumber daya yang ada di dalam negeri.

Dalam hubungan ini, Soedjatmoko menekankan perlunya Du-

nia ke-III mengembangkan pola pembangunan yang irit energi, sebab kenaikan harga energi misalnya akan menaikkan harga pupuk buatan, sehingga nantinya harga beras akan sangat mahal dan tak terjangkau oleh kaum miskin. Untuk itu bukan saja perlu dikembangkan pemakaian pupuk organik secara lebih banyak, melainkan jauh lebih luas, pola pembangunan yang irit sumberdaya mutlak diperlukan. Khususnya kita sendiri perlu mengingat bahwa sumber minyak bagi kita hanya sekedar memberikan "adem pauze" (istirahat untuk bernafas) untuk mempersiapkan diri ke arah pemakaian sumber-sumber daya yang bisa diperbaharui dalam usaha pembangunan kita.

Untuk negara-negara yang sedang berkembang, problem utama adalah problem pangan. Peningkatan produksi pangan banyak terbentur pada hambatan-hambatan yang institusional sifatnya, seperti pola pemilikan dan penggunaan tanah.

Kecuali itu, disamping menyebutkan problem ledakan penduduk, Soedjatmoko juga mengingatkan tentang masalah pengelolaan tanah ("soil management") yang memerlukan ikut-sertanya rakyat banyak.

Menghadapi tantangan-tantangan dasawarsa delapanpuluhan, perlu kita pikirkan secara bagaimana kita sebagai bangsa dapat menyusun kekuatan kita secara paling efektif. Besarnya dan cepatnya perubahan-perubahan yang akan terjadi, akan memerlukan respons dari masyarakat kita, di samping respons pemerintah.

Pada umumnya kemampuan mengatur diri ("self management") masyarakat perlu ditingkatkan, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang akan bertambah dengan pesat dalam periode delapanpuluhan. Cara-cara administrasi yang dapat berjalan untuk jumlah penduduk yang lebih kecil tidak akan memadai. Sejak sekarang, masyarakat kita harus mulai menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan-tantangan yang berat di tahun delapanpuluhan dan dekade berikutnya.

Demikianlah prospek tahun delapanpuluhan untuk tata hubungan internasional maupun situasi budaya dunia dan gambaran tentang tantangan yang dihadapi Dunia ke-III, menurut pengamatan Soedjatmoko.

Menutup wawancaranya sore itu, dia menekankan lagi adanya segi positif dalam situasi dunia yang suram dalam tahun-tahun mendatang. Yaitu adanya proses redemokratisasi di berbagai bagian dunia dan dorongan untuk penghayatan spiritual ke tingkat yang lebih tinggi serta upaya-upaya untuk menembus kebekuan dan kemacetan (breakthrough).

(ALFONS TARYADI)